



E-ISSN 3032-601X & P-ISSN 3032-7105

Vol. 1, No. 3c, Juli 2024

MISTER

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science,
Technology and Educational Research

**Jurnal Penelitian Multidisiplin dalam Ilmu
Pengetahuan, Teknologi dan Pendidikan**

**UNIVERSITAS SERAMBI MEKKAH
KOTA BANDA ACEH**

mister@serambimekkah.ac.id

Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science Technology
and Educational Research

Journal of MISTER

Vol. 1, No. 3c, Juli 2024

Pages: 1108-1124

Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam

M. Faiz Ahdan Hawari, Trya Imamatul Istiqomah, M. Yunus Abu Bakar

Program Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia

Article in Journal of MISTER

Available at : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister>

DOI : <https://doi.org/10.32672/mister.v1i3c.1818>

How to Cite this Article

APA : Hawari, M. F. A., Istiqomah, T. I., & Abu Bakar, M. Y. (2024). Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam. *MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(2c), 1108 - 1124.
<https://doi.org/10.32672/mister.v1i2c.1818>

Others Visit : <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister>

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is a scholarly journal dedicated to the exploration and dissemination of innovative ideas, trends and research on the various topics include, but not limited to functional areas of Science, Technology, Education, Humanities, Economy, Art, Health and Medicine, Environment and Sustainability or Law and Ethics.

MISTER: *Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research* is an open-access journal, and users are permitted to read, download, copy, search, or link to the full text of articles or use them for other lawful purposes. Articles on Journal of MISTER have been previewed and authenticated by the Authors before sending for publication. The Journal, Chief Editor, and the editorial board are not entitled or liable to either justify or responsible for inaccurate and misleading data if any. It is the sole responsibility of the Author concerned.



Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam

M. Faiz Ahdan Hawari¹, Trya Imamatul Istiqomah^{2*}, M. Yunus Abu Bakar³

Program Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Kota Surabaya, Indonesia^{1,2,3}

Email corresponding author: tryaImamatulIstiqomah0123@gmail.com

Diterima: 11-06-2024

| Disetujui: 12-06-2024

| Diterbitkan: 13-06-2024

ABSTRACT

Education is a systematic process that aims to develop students' potential to achieve personal maturity and thinking abilities. The main functions of education include imparting knowledge, building character, and preparing students to contribute to society. The goals of education include developing skills, increasing knowledge, and forming moral values, thereby creating individuals who are able to adapt and make positive contributions in everyday life. Education also has an important role in forming students' critical and creative attitudes, facilitating understanding of various cultures, and teaching social skills to interact effectively in society. Educational goals reflect the aspiration to create an inclusive learning environment, promote social justice, and produce individuals who have a deep understanding of life values. Thus, education becomes an important foundation for achieving holistic development and human empowerment. Education from an Islamic perspective is not just a transfer of knowledge but also an effort to shape morals and character that are in line with religious teachings. The main function of Islamic education is to educate people to become people who are devout, have noble character, and contribute positively to society. The aim of Islamic education involves the formation of reason, conscience, and practical skills to direct individuals towards spiritual and social perfection, in line with the principles of Islamic teachings. In the Islamic context, education also acts as a vehicle for developing intellect and knowledge that can be used to improve human welfare. The goals of education from an Islamic perspective include holistic individual development with a focus on spiritual, intellectual, social, and moral aspects. Islamic education aims to create people who are devout, have noble character, have broad knowledge, and are able to make positive contributions to society. Apart from that, the goals of Islamic education also include the formation of just leadership, the development of independence, and the empowerment of the people through knowledge and useful deeds. In essence, the aim of education from an Islamic perspective is to create humans who become caliphs on earth, able to maintain a balance between the interests of this world and the hereafter.

Keywords: Islamic Education; Educational Goals; The Purpose Of Human Life; Ideal Human Characteristics; Formulation Of The Final Goal

ABSTRAK

Pendidikan merupakan proses sistematis yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik untuk mencapai kematangan pribadi dan kemampuan berpikir. Fungsi utama pendidikan meliputi penyampaian pengetahuan, pembentukan karakter, dan persiapan peserta didik untuk berkontribusi pada masyarakat. Tujuan pendidikan mencakup pengembangan keterampilan, peningkatan pengetahuan, dan pembentukan nilai-nilai moral, sehingga menciptakan individu yang mampu beradaptasi dan memberikan kontribusi positif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap kritis dan kreatif peserta didik, memfasilitasi pemahaman terhadap berbagai budaya, serta mengajarkan keterampilan sosial untuk berinteraksi secara efektif dalam masyarakat. Tujuan pendidikan mencerminkan aspirasi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, memajukan keadilan sosial, dan menghasilkan individu yang memiliki pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai kehidupan. Dengan demikian, pendidikan menjadi landasan penting dalam mencapai perkembangan holistik dan pemberdayaan manusia. Pendidikan dalam perspektif Islam bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan upaya untuk membentuk akhlak dan karakter yang sejalan dengan ajaran agama. Fungsi utama pendidikan Islam adalah mendidik manusia agar menjadi insan yang bertakwa, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Tujuan pendidikan Islam melibatkan pembentukan akal, nurani, dan keterampilan praktis untuk mengarahkan individu menuju kesempurnaan spiritual dan sosial, sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam konteks Islam, pendidikan juga berperan sebagai wahana pengembangan intelektualitas dan pengetahuan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia. Tujuan pendidikan Islam mencakup pembentukan kepribadian yang adil, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya penguasaan ilmu pengetahuan sebagai bentuk ibadah kepada Allah, serta mendidik individu untuk menjadi pemimpin yang berintegritas dan mampu memberikan kontribusi positif dalam membangun masyarakat yang berkeadilan. Pendidikan dalam perspektif Islam bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga merupakan upaya untuk membentuk akhlak dan karakter yang sejalan dengan ajaran agama. Fungsi utama pendidikan Islam adalah mendidik manusia agar menjadi insan yang bertakwa, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Tujuan pendidikan Islam melibatkan pembentukan akal, nurani, dan keterampilan praktis untuk mengarahkan individu menuju kesempurnaan spiritual dan sosial, sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam konteks Islam, pendidikan juga berperan sebagai wahana pengembangan intelektualitas dan pengetahuan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia. Tujuan pendidikan dalam perspektif Islam mencakup pengembangan individu secara holistik, dengan fokus pada aspek spiritual, intelektual, sosial, dan moral. Pendidikan Islam bertujuan untuk menciptakan manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Selain itu, tujuan pendidikan Islam juga mencakup pembentukan kepemimpinan yang adil, pembangunan kemandirian, dan pemberdayaan umat melalui pengetahuan dan amal yang bermanfaat. Dalam esensinya, tujuan pendidikan dalam perspektif Islam adalah untuk menciptakan manusia yang menjadi khalifah di bumi, mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan dunia dan akhirat.

Katakunci: Pendidikan Islam; Tujuan Pendidikan; Tujuan Hidup Manusia; Ciri Manusia Ideal; Rumusan Tujuan Akhir.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia sepanjang kehidupannya. Dalam konteks ini, pendidikan tidak hanya terjadi di dalam ruang kelas, melainkan juga melibatkan aktivitas di luar kelas. Selain bersifat formal, pendidikan juga mencakup dimensi nonformal. Proses ini bertujuan menggali potensi manusia yang mudah dipengaruhi oleh lingkungan dan kebiasaan di sekitarnya.

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003, disebutkan bahwa pendidikan adalah "usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan pembelajaran, sehingga peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, termasuk kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk dirinya dan masyarakat."

Menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan berasal dari kata 'didik' dengan tambahan awalan 'pe' dan akhiran 'an', sehingga memiliki arti sebagai suatu metode, cara, atau tindakan membimbing. Pengajaran didefinisikan sebagai proses perubahan etika dan perilaku individu atau sosial untuk mencapai kemandirian melalui upaya pendidikan, pembelajaran, bimbingan, dan pembinaan.

Secara luas, pendidikan dapat diartikan sebagai hidup, mencakup seluruh pengetahuan dan pembelajaran sepanjang hayat dalam berbagai situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan individu. Dalam konteks ini, Pendidikan dianggap berlangsung sepanjang hayat (long life education).

Dalam arti sempit, pendidikan adalah upaya lembaga terhadap peserta didik untuk membentuk kompetensi yang baik dan meningkatkan kesadaran mereka terhadap hubungan sosial serta permasalahan yang dihadapi.

Dari perspektif ilmiah, definisi pendidikan bergantung pada disiplin ilmu tertentu, seperti psikologi, sosiologi, politik, ekonomi, antropologi, dan disiplin ilmu lainnya.

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan semua aspek kepribadian manusia sepanjang hidupnya. Dengan demikian, pendidikan tidak terbatas pada lingkungan kelas saja, tetapi juga terjadi di luar kelas. Pendidikan tidak hanya mencakup aspek formal, tetapi juga nonformal. Ini merupakan proses dalam mengembangkan potensi manusia, seperti kemampuan dan kapasitas, yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan dan kebiasaan di mana individu tersebut tumbuh dan berkembang.

Pendidikan bertujuan untuk mentransfer, mentransformasikan, dan menginternalisasi pengetahuan serta nilai-nilai kebudayaan dalam berbagai aspek kepada generasi penerus. Hal ini juga berlaku dalam konteks pendidikan Islam, di mana pendidikan Islam merupakan manifestasi dari keinginan umat Islam untuk menjaga dan meneruskan nilai-nilai Islam kepada generasi selanjutnya. Tujuannya adalah agar nilai-nilai keagamaan dan kebudayaan yang diidamkan dapat berfungsi dan berkembang dalam masyarakat. Oleh karena itu, pendidik Islam berupaya membentuk individu Muslim yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam tersebut.

Menurut Zuhairini, tujuan adalah suatu konsep yang ideal yang ingin direalisasikan. Di sisi lain, Syaibani mengemukakan bahwa dalam pengertian sederhana, tujuan pendidikan merupakan perubahan yang diinginkan dan diperjuangkan melalui proses pendidikan. Tujuan ini mencakup perubahan dalam perilaku individu, kehidupan pribadi, kehidupan masyarakat, serta lingkungan sekitar tempat individu tersebut tinggal. Selain itu, tujuan pendidikan juga mencakup proses pendidikan itu sendiri sebagai aktivitas mendasar individu dan unsur penting dalam struktur masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami dengan lebih mendalam tujuan pendidikan Islam dari sudut pandang peserta didik, pendidik, dan tokoh agama. Populasi penelitian ini adalah siswa, guru, dan administrator dari institusi pendidikan Islam yang dipilih. Sampel dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling untuk memastikan representasi yang sesuai dari berbagai latar belakang dan tingkat pendidikan.

Teknik Pengumpulan Data dikumpulkan melalui beberapa sumber dari internet seperti artikel dan jurnal. Data kualitatif yang diperoleh akan dianalisis menggunakan pendekatan tematik. Ini melibatkan identifikasi pola tematik dan pemahaman mendalam tentang tujuan pendidikan Islam yang muncul dari data tersebut.

Melalui pendekatan kualitatif dan studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman tentang tujuan pendidikan Islam dan kontribusinya terhadap pengembangan peserta didik dalam konteks sosial dan spiritual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Fungsi Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Islam

Pendidikan memegang peran penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Pengaruh Pendidikan memberikan dampak yang signifikan, pendidikan memampukan manusia untuk bertahan hidup melalui pembentukan interaksi yang positif dengan sesama, sehingga demikian, kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi secara lebih lancar. Sebaiknya, pendidikan dimulai sejak dini agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat lebih mudah diterapkan ketika seseorang mencapai usia dewasa.

Pendidikan adalah serangkaian upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap peserta didik dengan tujuan mencapai perkembangan maksimal yang positif. Upaya tersebut beragam dan meliputi berbagai metode dan strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satu metode utama adalah melalui pengajaran langsung, yang mencakup penyampaian pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik. Selain itu, pendidikan juga melibatkan berbagai upaya tambahan untuk memperkuat pembelajaran, seperti memberikan contoh atau teladan yang baik agar peserta didik dapat menirunya. Pujian dan penghargaan juga diberikan sebagai bentuk dorongan positif untuk meningkatkan motivasi belajar. Di samping itu, pendidikan juga melibatkan pembiasaan perilaku tertentu melalui latihan dan praktik yang konsisten.

Tidak hanya itu, ada beragam strategi lain yang dapat digunakan dalam pendidikan, seperti penggunaan media pembelajaran yang beragam, pengembangan keterampilan sosial dan emosional, serta pembelajaran berbasis proyek atau pengalaman langsung. Dengan demikian, pendidikan merupakan proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang beragam untuk mencapai tujuan perkembangan maksimal yang positif bagi peserta didik. Pendidikan membantu manusia dalam menjalani hidupnya dan memungkinkan perkembangan yang meningkatkan kualitas kehidupan, membedakan generasi masa kini dari generasi sebelumnya. Sebagai bagian dari proses ini, pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mengoperasikan dan menormatiskan pengetahuan dan nilai-nilai tertentu yang akan membentuk pandangan dan perilaku sosial anak-anak dalam masyarakat serta masa depan mereka. Pendekatan ini mencakup pengaruh dari berbagai aspek kehidupan, termasuk lingkungan keluarga, dinamika masyarakat di sekitar mereka, serta interaksi di dalam lembaga-lembaga pendidikan seperti sekolah.

Pendidikan tidak hanya memengaruhi aspek kognitif anak-anak melalui pengetahuan yang mereka terima, tetapi juga memainkan peran penting dalam pembentukan norma perilaku yang benar. Di dalam lembaga pendidikan, seperti sekolah, peserta didik secara sengaja diberikan pemahaman dan latihan terkait dengan nilai-nilai moral, etika, dan perilaku yang diharapkan dalam masyarakat. Melalui proses ini, pendidikan berkontribusi dalam membentuk karakter anak-anak sesuai dengan harapan masyarakat dan lembaga pendidikan tersebut.

Dasar dari pendidikan adalah aspirasi universal manusia. Pendidikan tidak sekadar tentang mentransfer pengetahuan kepada siswa, melainkan yang lebih penting adalah melatih kemampuan berpikir secara alami. Pendidikan berperan sebagai serangkaian tugas atau misi yang harus dijalankan dan dilaksanakan. Di mana pun pendidikan dilakukan, itu tidaklah tanpa arah atau tujuan yang jelas; dalam konteks pendidikan, terkandung makna yang menandakan suatu tugas atau misi yang harus direalisasikan. Karena itu, pendidik, pengelola pendidikan, dan semua pihak yang terlibat dalam pendidikan harus selalu menyadari serangkaian tugas atau misi yang menjadi fokus dari setiap kegiatan pendidikan yang mereka jalankan.

Sedangkan kata Islam menjadi imbuhan pada kata pendidikan menunjukkan warna, model, bentuk dan ciri bagi pendidikan, yaitu pendidikan yang bernuansa Islam atau pendidikan yang Islami, secara psikologis, kata tersebut mengindikasikan suatu proses untuk mencapai nilai moral, sehingga subjek dan objeknya senantiasa mengkonotasikan kepada perilaku yang bernilai, dan menjauhi sikap amoral. Dengan demikian, pertanyaannya adalah:

Bagaimana pendidikan menurut Islam? Karena Islam bukan sekedar pendidikan, tapi pendidikan bagian integral dari Islam. Pembahasan tersebut ada kalanya di dasarkan informasi Al-Qur'an atau Hadist, atau didasarkan pada pendapat para pakar pendidikan Islam mempunyai otoritas pemahaman. Ada beberapa pengertian pendidikan islam yang dikemukakan oleh beberapa tokoh seperti :

1. Menurut **Muhammad Fadil Al-Jamali**, Pendidikan Islam adalah sebuah proses yang bertujuan untuk membimbing manusia menuju kehidupan yang dapat meningkatkan derajat kemanusiaannya secara holistik. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan kemampuan dasar yang telah tertanam dalam fitrah manusia serta kemampuan untuk belajar dan berkembang. Dengan demikian, Pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan aspek intelektual, tetapi juga mencakup pembangunan spiritual, moral, sosial, dan emosional individu. Pendidikan tersebut bertujuan untuk membentuk manusia yang lebih baik, sesuai dengan prinsip-prinsip agama Islam, sehingga dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat dan mencapai potensi maksimalnya sebagai hamba Allah.
2. Menurut **Omar Mohammad Al-Toumy**, Pendidikan Islam adalah sebuah usaha yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari serta dalam interaksi sosial dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Proses pendidikan ini didasarkan pada nilai-nilai Islam yang mengatur tata cara berperilaku dan berinteraksi dengan sesama manusia serta alam sekitar. Pendekatan ini tidak hanya mencakup aspek teoritis, tetapi juga praktis dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta suatu masyarakat yang berlandaskan pada prinsip-prinsip moral dan etika Islam.
3. Menurut **Muhammad Munir Mursyi**, Pendidikan Islam merupakan suatu proses pendidikan yang mendasarkan pada fitrah atau kodrat manusia. Fitrah merupakan keadaan bawaan atau kodrat manusia yang tercermin dalam kesadaran akan keberadaan Tuhan dan kewajiban moral. Islam, sebagai agama yang mengakui fitrah ini, memberikan panduan dalam bentuk perintah, larangan, dan ketaatan yang

sesuai dengan fitrah manusia. Melalui proses pendidikan Islam, individu dapat lebih mendalami pemahaman tentang fitrah manusia dan mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kesempurnaan sebagai manusia sesuai dengan fitrahnya.

4. Menurut **Hasan Langgulung**, Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang mencakup aspek spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial secara holistik. Proses ini bertujuan untuk membimbing manusia dalam memperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Islam serta prinsip-prinsipnya yang mencakup segala aspek kehidupan. Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk membentuk karakter yang mulia dan membekali individu dengan keterampilan sosial yang diperlukan dalam berinteraksi dengan masyarakat.

Dalam proses pendidikan ini, individu diberikan teladan ideal yang diambil dari ajaran Islam untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya bukan hanya untuk kehidupan di dunia ini, tetapi juga untuk mempersiapkan individu dalam menghadapi kehidupan di akhirat. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki dimensi yang luas dan bertujuan untuk menciptakan manusia yang beriman, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, serta berkontribusi positif dalam masyarakat dan mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Dengan demikian, "pendidikan Islam" merujuk kepada semua usaha atau proses pendidikan yang bertujuan untuk membimbing perilaku manusia, baik pada tingkat individu maupun sosial. Tujuannya adalah untuk mengarahkan potensi manusia, baik potensi bawaan (fitrah) maupun potensi yang diperoleh melalui pengajaran, sesuai dengan fitrahnya, melalui proses intelektual dan spiritual yang didasarkan pada nilai-nilai Islam. Hal ini bertujuan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pendidikan Islam merupakan serangkaian usaha atau proses pendidikan yang bertujuan membimbing perilaku manusia, baik pada tingkat individu maupun sosial. Hal ini dilakukan untuk mengarahkan potensi manusia, baik yang bawaan (fitrah) maupun yang diperoleh melalui pengajaran, sesuai dengan fitrahnya, melalui proses intelektual dan spiritual yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, dengan tujuan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat."

Pendidikan Islam diakui dalam sistem pendidikan, yang terbagi menjadi tiga hal. Pertama, sebagai lembaga pendidikan Islam secara eksplisit. Kedua, sebagai mata pelajaran yang wajib diajarkan dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Ketiga, sebagai nilai-nilai Islam yang ditempatkan dalam sistem pendidikan. (Bakar Y. A., 2015)

Pendidikan Islam berperan dalam meneruskan nilai-nilai agama Islam untuk dipelajari dan dikembangkan, serta memenuhi kebutuhan masyarakat akan sumber daya manusia di semua sektor dan tingkatan pembangunan, dengan tujuan mencapai kesejahteraan masyarakat.

Bila dilihat dari operasional, kegunaan atau fungsi pendidikan islam dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu:

1. Alat untuk merawat, memperluas, dan menghubungkan berbagai tingkatan kebudayaan, nilai-nilai tradisional dan sosial, serta ide-ide yang muncul dalam masyarakat dan berdasarkan pada ciri khas nasional.
2. Alat untuk menciptakan perubahan, inovasi, dan kemajuan. Secara umum, upaya ini dilakukan melalui pemanfaatan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki serta melalui pelatihan individu-individu (peserta didik) untuk menjadi produktif dalam menavigasi perubahan sosial dan ekonomi yang sangat dinamis.

Semua tindakan itu dilakukan tanpa mengabaikan prinsip-prinsip ilahi (agama) yang diyakini. Ajaran agama menjadi pedoman dan warna dari setiap langkah dalam proses warisan dan perubahan nilai-nilai sosial-kultural, dengan penyesuaian yang lebih tepat dan adaptif sesuai dengan arus perubahan zaman. Untuk itu, pendidikan Islam perlu berperan sebagai fasilitator dalam mewujudkan potensi penuh peserta didik serta mengubah nilai-nilai sosio-kultural mereka dengan semangat Islami. Kolaborasi lintas sektor ini akan membuat pendidikan Islam menjadi lebih seimbang dan dapat mengakomodasi semua kebutuhan manusia dengan berbagai karakteristiknya. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam akan menjadi bagian integral dari kepentingan masyarakat di mana pendidikan tersebut diimplementasikan. Apabila peran pendidikan Islam ini dapat dilaksanakan dengan baik, maka secara otomatis akan mendukung pelaksanaan tugas pendidikan sebagai alat untuk membimbing dan mengarahkan seluruh potensi peserta didik agar dapat berkembang dan tumbuh sebaik mungkin.

Tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia yang seimbang, cerdas, dan memiliki moralitas yang baik serta akhlak yang mulia. Mereka juga diharapkan memiliki iman dan ketakwaan yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, sehingga dapat mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Dengan kata lain, pendidikan Islam bertujuan untuk menghasilkan individu yang terampil dan cerdas dalam ilmu dan teknologi modern, sambil menekankan peningkatan kapasitas pengetahuan dan kemampuan teknologi yang didasarkan pada iman dan taqwa kepada Allah sebagai panduan utama.

Tujuan umum pendidikan Islam adalah mencapai aspirasi dari usaha pendidikan Islam secara umum, yang melibatkan pemenuhan kebutuhan manusia terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Secara singkat, tujuannya adalah menanamkan semangat agama dan akhlak untuk mencapai kebutuhan hidup di dunia serta membentuk manusia yang beribadah kepada Allah SWT.

Sedangkan tujuan utama dari pendidikan Islam merupakan fokus utama yang ingin dicapai dalam seluruh proses pendidikan. Tujuan tersebut terdiri dari dua bagian, yakni "tujuan antara" dan "tujuan akhir". "Tujuan antara" merujuk pada perubahan yang diharapkan terjadi dalam proses pendidikan Islam, baik itu berkaitan dengan peserta didik, masyarakat, maupun lingkungan sekitarnya (Azra, 1998). Sementara itu, "tujuan akhir" pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan hidup umat Islam secara keseluruhan. Tujuan akhir ini sejalan dengan aspirasi hidup seseorang yang ingin menjadi individu yang baik, mencerminkan prinsip-prinsip Islam dalam setiap aspek kehidupannya.

Tujuan akhir dari pendidikan Islam secara khusus bertepatan dengan tujuan hidup orang Islam itu sendiri. Tujuan ini mencakup terbentuknya kepribadian utama atau pribadi Muslim yang memiliki kapasitas untuk menjalani kehidupan sejahtera, bahagia, dan selamat di dunia serta di akhirat. Proses ini melibatkan penggalan nilai-nilai ke-Islaman dalam membentuk manusia yang bermoral dan produktif. Selain itu, tujuannya juga mencakup pembentukan pribadi khalifah yang menyeluruh, mencakup dimensi fitrah, jasmani, dan rohani, dilengkapi dengan kebebasan berpikir dan akal yang sehat agar dapat memenuhi tanggung jawab sebagai khalifah di bumi ini. Selain itu Aspek keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT juga menjadi bagian integral dari tujuan tersebut.

Melalui pendekatan dalam pendidikan Islam yang meyakini bahwa kebenaran Islam yang mutlak dapat mengatasi kebatilan yang merajalela di luar kehidupan Islam, dengan prinsip dasar "jika telah muncul kebenaran, maka hancurlah kebatilan," terdapat perubahan pendekatan yang didasarkan pada pandangan realitas. Perspektif ini menegaskan bahwa Islam sebagai kebenaran mutlak akan berkembang sepenuhnya dalam masyarakat jika para pendukungnya berkomitmen dengan tekun dan mengarahkan usaha mereka melalui sistem dan metode yang efektif dan efisien.

Tugas utama kerasulan Nabi Muhammad SAW adalah memperbaiki akhlak umatnya, yang didasarkan pada Firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Dalam konteks pendidikan, ayat tersebut mencerminkan dua indikasi. Pertama, bahwa tujuan utama pendidikan Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW adalah pembentukan karakter yang berbudi pekerti mulia dan terpuji. Sumber nilai-nilai karakter tersebut, tentu saja, terdapat dalam ajaran al-Qur'an dan AS-Sunnah.

Kedua, dalam melaksanakan proses pendidikan budi pekerti, Rasulullah SAW tidak secara seenaknya menghapus tradisi yang dianggap sebagai perilaku baik oleh masyarakat setempat. Menurut Mahmud Yunus, tujuan pendidikan Islam adalah mempersiapkan peserta didik agar kelak ketika dewasa dapat mengerjakan amalan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan baik di dunia maupun di dunia dan di akhirat (Yunus,

Tujuan pendidikan dalam aliran esensialisme adalah untuk mengantarakan warisan budaya dan sejarah kepada generasi mendatang melalui pengetahuan yang telah terbukti nilainya sepanjang waktu. Hal ini dilakukan dengan mengutamakan penguasaan keterampilan yang praktis dan relevan, sehingga pendidikan dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat dan memiliki kegunaan yang konstan. Namun, esensialisme tidak hanya menekankan penguasaan keterampilan semata, tetapi juga memperhatikan pembentukan sikap dan nilai-nilai yang sesuai dengan nilai-nilai budaya yang dijunjung tinggi. Dengan demikian, pendidikan esensialisme bertujuan untuk membentuk unsur-unsur inti atau esensi dari sebuah pendidikan yang komprehensif dan berkelanjutan.

Orientasi pendidikan Islam seharusnya terfokus pada pencapaian tujuan, bukan hanya berfokus pada penyampaian materi-materi belajar. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan Islam menjadi unsur utama yang harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum merinci komponen-komponen pendidikan lainnya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam, diperlukan berbagai sumber. Sumber-sumber pendidikan Islam tersebut melibatkan enam aspek, meliputi Al-Qur'an, As-Sunnah, pandangan yang bermanfaat dari para sahabat untuk kesejahteraan umat, tradisi atau adat kebiasaan masyarakat, serta hasil pemikiran para ahli dalam Islam (ijtihad).

Tujuan Hidup Manusia dalam Perspektif Islam

Allah menciptakan manusia dengan maksud yang mulia, sebagaimana Dia menciptakan makhluk lainnya. Di balik setiap ciptaan-Nya terdapat hikmah dan tujuan yang mendalam. Manusia diberikan kemampuan untuk berpikir, sebuah ciri khas yang membedakannya dari makhluk lainnya. Namun, penciptaan manusia bukanlah semata-mata untuk kesenangan atau untuk menjalani hidup tanpa pertanggungjawaban yang pada akhirnya akan berujung pada kebinasaan.

Allah menciptakan manusia dengan tujuan yang lebih tinggi, yaitu agar mereka mengenal-Nya, menyembah-Nya, dan menjadi khalifah-Nya di muka bumi. Manusia diberi tanggung jawab besar dalam kehidupan yang singkat ini sebagai penganan amanah Allah. Mereka akan diuji dalam berbagai cobaan

dan kesulitan untuk mempersiapkan diri menuju kehidupan setelah kematian, kehidupan yang abadi dan bersama Allah.

Dengan demikian, setiap aspek kehidupan manusia memiliki makna dan tujuan yang dalam dalam pandangan agama. Allah menciptakan manusia sebagai makhluk yang istimewa, dengan potensi untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan moral, serta mempergunakan kehidupan ini sebagai peluang untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan berbuat kebaikan kepada sesama makhluk-Nya.

Manusia diciptakan dengan tujuan utama untuk mempersembahkan ibadah kepada Allah dan memperkuat serta mendalami keimanan kepada-Nya. Konsep "ibadah" dalam Islam memiliki akar etimologis dari kata "abd", yang berarti abdi, hamba, budak, atau pelayan. Dengan demikian, ibadah mencakup makna pengabdian, penghambaan, atau penyerahan diri secara total kepada Allah.

Dalam konteks agama Islam, ibadah tidak hanya terbatas pada ritual formal seperti shalat, puasa, dan zakat, tetapi juga mencakup segala aspek kehidupan sehari-hari. Ibadah mencakup perbuatan baik maupun perkataan yang sesuai dengan ajaran dan ridha Allah SWT. Ini mencakup sikap dan tindakan yang mencerminkan ketaatan, kepatuhan, dan pengabdian kepada-Nya dalam semua aspek kehidupan.

Dengan demikian, ibadah dalam Islam mencakup segala bentuk aktivitas yang dilakukan dengan niat tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah, baik itu berupa ritual ibadah formal maupun perbuatan baik dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah adalah ekspresi dari rasa syukur, penghormatan, dan cinta kepada Sang Pencipta, serta merupakan cara bagi manusia untuk mengakui dan memenuhi peran mereka sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.

Sudut pandang Islam tentang tujuan hidup manusia mengacu pada konsep pengabdian kepada Allah. Menurut pandangan Islam, ibadah merupakan segala bentuk tindakan yang dilakukan dengan niat tulus untuk mendekatkan diri kepada Allah dan memperkuat keimanan kepada-Nya. Dalam Islam, ibadah mencakup segala perbuatan yang disukai atau diridhoi oleh Allah SWT, baik dalam perbuatan maupun perkataan.

Tujuan utama beribadah dalam Islam adalah untuk memperkuat keyakinan kepada Allah dan membuktikan pengabdian kepada-Nya. Beribadah berarti melakukan hal-hal yang diridhoi oleh Allah dan mengikuti ajaran-Nya. Ketika seseorang memiliki iman yang kuat, ibadahnya menjadi lebih baik. Oleh karena itu, Allah dan Rasul-Nya mendorong umat Islam untuk terus berupaya meningkatkan keimanan mereka, karena keimanan kadang-kadang dapat mengalami kelemahan.

Ada beberapa cara yang disarankan untuk meningkatkan keimanan dalam Islam. Salah satunya adalah dengan mengapresiasi dan mempelajari keajaiban ciptaan Allah. Selain itu, mengingat bahwa semua manusia pada akhirnya akan mati juga dapat menjadi pengingat yang kuat akan pentingnya memperkuat keimanan. Selain itu, mempelajari dan mengamalkan berbagai bentuk ibadah kepada Allah, seperti berdoa dengan ikhlas, bertawakal kepada-Nya, menghindari pamer, mencintai firman-Nya, dan bersyukur atas segala hal yang terjadi, juga merupakan cara yang dianjurkan untuk mendidik iman.

Dengan demikian, dalam sudut pandang Islam, perjalanan dan tujuan hidup manusia terfokus pada pengabdian kepada Allah melalui berbagai bentuk ibadah yang dilakukan dengan niat tulus dan penuh keikhlasan untuk memperkuat keimanan kepada-Nya.

Allah tidak menciptakan manusia tanpa tujuan yang jelas, dan salah satu tujuan utama penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Surah Adz-Dzaariyaat ayat 56. ***"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah kepadaku."*** (QS.Adz-Dzaariyaat :56)

Allah memberi perintah kepada manusia untuk selalu mengabdikan dan beribadah kepada-Nya. Manusia yang tidak melaksanakan kewajiban beribadah ini dapat dikategorikan sebagai individu yang sombong, sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah. **“Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa.”** (QS. Al-Baqarah :21). Salah satu kewajiban ibadah yang ditegaskan kepada umat Muslim adalah menjalankan shalat fardhu. Dengan memenuhi kewajiban shalat ini, kita dapat mencapai ridho Allah, dan hati kita akan senantiasa merasa tenang dan tenteram. Selain itu, melaksanakan shalat fardhu juga merupakan ekspresi dari rasa syukur kita kepada Allah SWT atas segala nikmat yang diberikan-Nya. Nabi Muhammad saw sendiri pernah menjalankan shalat hingga kaki beliau mengalami pembengkakan, menunjukkan kesungguhan dan kekhusyukan beliau dalam menunaikan kewajiban ibadah ini.

Ketika Rasulullah SAW melaksanakan salat, beliau berdiri dengan penuh kesungguhan hingga kaki beliau mengalami pembengkakan. ‘Aisyah bertanya kepada beliau, "Wahai Rasulullah, mengapa engkau melakukan ini padahal Allah telah mengampuni dosa-dosa engkau yang telah berlalu dan yang akan datang?" Beliau menjawab: **Apakah aku tidak boleh menjadi hamba yang bersyukur ?** (HR. Muslim).

Pandangan Islam terhadap kehidupan di dunia ini adalah untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. Sebagai konsekuensinya, manusia dianggap sebagai makhluk paling mulia dan dihormati di antara ciptaan Tuhan yang lain, sejalan dengan ayat al-Qur’an dalam Surah al-Bayyinah (98):5

وَمَا أَمْرُو إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya : Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus.

Oleh sebab itu, keberadaan pendidikan dalam kehidupan manusia dianggap sebagai suatu keharusan yang tak terhindarkan. Dalam kerangka pemikiran pendidikan Islam, ilmu pengetahuan diidentifikasi sebagai kunci utama untuk menggali hakikat sejati dari kehidupan. Oleh karena itu, disadari bahwa kehidupan ini memerlukan kehadiran ilmu pengetahuan, karena hanya melalui ilmu, manusia dapat mengeksplorasi dan memahami setiap aspek yang melibatkan kehidupan. Dengan demikian, metode perolehan ilmu pengetahuan diakui sebagai suatu proses yang harus dilalui melalui pendidikan.

Islam mewajibkan bagi setiap muslim baik laki-laki maupun Perempuan untuk menuntut ilmu. Sebagaimana yang tertera dalam hadits nabi ;

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

“Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim laki-laki maupun muslim perempuan” (HR. Ibnu Majah).

Pendidikan agama yang berkualitas tidak hanya memberikan manfaat individu, tetapi juga mampu memberikan keuntungan dan manfaat yang signifikan bagi lingkungan sekitarnya, bahkan dapat merambah ke masyarakat luas dan umat manusia secara keseluruhan. Kesuksesan ini dapat terwujud melalui dukungan sistem pendidikan yang kokoh, yang secara khusus menekankan pada semua aspek kehidupan manusia. Pendidikan dianggap sebagai penanda kemajuan, dimana melalui pendidikan ini kita dapat mengukur dan melihat perkembangan positif dalam berbagai dimensi kehidupan manusia. Suatu hal yang tidak mungkin dilakukan adalah mencoba memahami hakikat kehidupan dalam Islam tanpa memiliki pemahaman yang

memadai terhadap pendidikan Islam sebagai suatu sistem kehidupan. Kekurangan ini dapat menyebabkan keragaman konsep tentang hakikat kehidupan. Oleh karena itu, penting untuk menyelaraskan dan menyatukan pandangan serta latar belakang pemikiran yang seragam, menjadi landasan untuk menjawab berbagai persoalan kehidupan dan untuk memahami esensi sebenarnya dari kehidupan itu sendiri.

Menurut M. Ma'ruf, prinsip dasar kehidupan yang dilihat dari perspektif konsep pendidikan Islam, ditekankan pada tiga aspek utama, yakni:

1. Agama Sebagai Tatanan Kehidupan Manusia

Agama bukan hanya sekadar aspek tambahan dalam kehidupan manusia; sebaliknya, ia berperan sebagai panduan utama dalam setiap aspek aktivitas, baik yang berkaitan dengan ibadah maupun muamalah. Selain itu, agama juga merupakan sebuah nilai fundamental yang menjadi landasan untuk membimbing manusia dalam melaksanakan amanahnya dengan penuh rasa tanggung jawab. Dengan demikian, agama tidak hanya menjadi seperangkat aturan, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan pedoman moral yang mendalam dalam setiap langkah kehidupan manusia.

2. Pendidikan Sebagai Kebutuhan Manusia

Manusia diciptakan di bumi ini dalam keadaan awal tanpa pengetahuan yang telah terbentuk sebelumnya. Meskipun manusia dibekali dengan potensi untuk memahami, tetapi potensi tersebut masih membutuhkan bimbingan dan petunjuk. Firman Allah SWT dalam salah satu ayat-Nya dalam Surah An-Nahl (16):78

وَاللّٰهُ اَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُوْنِ اُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْاَبْصَارَ وَالْاَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Ketidak-tahuan awal manusia, seperti yang terungkap dalam ayat tersebut, tidak berarti bahwa manusia akan tetap dalam keadaan tidak tahu selamanya. Sebaliknya, potensi manusia untuk memahami dapat terwujud melalui proses pembinaan dan petunjuk. Oleh karena itu, Allah memberikan manusia kemampuan pendengaran, penglihatan, dan hati agar dapat digunakan sebagai sarana untuk mengetahui segala hal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan bagi manusia merupakan suatu keharusan. Artinya, manusia dalam perjalanannya harus dididik agar dapat memahami hakikat kehidupan dengan memanfaatkan segala potensi yang telah diberikan oleh Allah SWT.

3. Faktor Sosial Budaya

Ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni pada dasarnya adalah ciri khas dari kemampuan kreatif manusia dalam usahanya menciptakan variasi kebudayaan. Dalam konteks kehidupan kebudayaan kita yang penuh dengan variasi, terutama di sub-sub budaya di kota besar sebagai dampak urbanisasi dan modernisasi, terlihat perubahan dalam sikap hidup dan pergeseran nilai-nilai sosial.

Kesimpulannya, konsep dasar kehidupan dalam pendidikan Islam merujuk pada prinsip-prinsip hidup yang dipandang dari perspektif Islam. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dianggap sebagai alat transformasi nilai yang berperan dalam menciptakan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat materiil maupun spiritual. Dengan kata lain, pendidikan Islam menjadi sarana untuk membentuk pola pikir dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Ciri-ciri manusia ideal dalam perspektif islam

Konsep Insan Kamil, atau manusia yang sempurna, memiliki akar etimologis dari bahasa Arab, yang terdiri dari dua kata: "Insan" yang berarti manusia, dan "Kamil" yang berarti sempurna. Dalam konteks ini, Insan Kamil merujuk kepada gambaran ideal manusia yang telah mencapai tingkat kesempurnaan dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut Jamil Shaliba, konsep Insan mengacu pada esensi manusia dari segi fitrahnya, bukan hanya aspek fisiknya. Dalam bahasa Arab, istilah "Insan" menggambarkan sifat-sifat terpuji yang melekat pada manusia, seperti kasih sayang, kemuliaan, dan sifat-sifat moral yang lainnya. Istilah ini dipakai oleh filosof klasik untuk merujuk pada totalitas makna manusia yang mencakup aspek-aspek fitrah manusia secara keseluruhan.

Selain itu, kata "Insan" juga mencakup akumulasi dari semua potensi intelektual, spiritual, dan fisik yang dimiliki manusia. Ini mencakup berbagai aspek kehidupan, perilaku manusia, dan ekspresi fisiknya. Sementara itu, kata "Kamil" tidak hanya merujuk pada kesempurnaan dalam arti sempit, tetapi juga mencakup makna keadaan yang utuh dan lengkap. Dalam konteks Insan Kamil, kata "Kamil" digunakan untuk menunjukkan keadaan atau atribut yang menunjukkan tingkat kesempurnaan yang tinggi pada manusia, baik dari segi spiritual, moral, intelektual, maupun fisik.

Dengan demikian, konsep Insan Kamil mencakup gambaran manusia yang telah mencapai puncak kesempurnaan dalam berbagai aspek kehidupannya, mencakup aspek-aspek fitrah manusia secara menyeluruh serta menunjukkan kesempurnaan dalam keadaan dan atributnya.

Kesempurnaan materi dan alam merupakan hasil dari proses penggabungan atau akumulasi berbagai potensi serta kualitas baik yang ada di dalamnya. Ini mencakup berbagai aspek, seperti keberagaman dan kompleksitas struktur materi serta keberagaman hayati dalam alam. Kesempurnaan tersebut terwujud melalui adanya integrasi dan harmonisasi antara berbagai unsur dan elemen yang membentuk materi dan alam, Misalnya, dalam konteks materi, kesempurnaan dapat dicapai melalui akumulasi berbagai sifat fisik, kimia, dan struktural yang saling mendukung dan menyempurnakan satu sama lain. Ini bisa mencakup sifat-sifat seperti kekuatan, kepadatan, konduktivitas, dan lain sebagainya, yang saat digabungkan secara harmonis, menghasilkan materi yang berkualitas tinggi dan sesuai dengan tujuan atau kebutuhan tertentu.

Sementara itu, dalam konteks alam, kesempurnaan dapat dilihat melalui keberagaman hayati dan keindahan alam yang tercipta dari akumulasi berbagai bentuk kehidupan, ekosistem, dan interaksi antara mereka. Alam yang sempurna mencakup keseimbangan ekologi, keberlanjutan lingkungan, serta keindahan alam yang memancarkan keagungan penciptaannya.

Kesempurnaan materi dan alam juga mencakup aspek spiritual dan filosofis, di mana keberadaan mereka mencerminkan harmoni dan keselarasan dalam rancangan alam semesta yang sempurna. Ini mencakup pemahaman dan penghayatan manusia terhadap keindahan, keberagaman, dan kompleksitas alam sebagai manifestasi dari keagungan penciptaannya.

Dengan demikian, kesempurnaan materi dan alam melalui akumulasi sejumlah potensi dan kualitas baik lainnya mencakup berbagai dimensi, baik fisik, kimia, biologis, maupun spiritual, yang bersatu padu menciptakan harmoni dan keindahan dalam ciptaan-Nya.

Sebagai seorang Muslim, kita seharusnya mengakui bahwa Rasulullah saw adalah figur manusia ideal yang keagungan akhlaknya tidak perlu diragukan. Bahkan, orang Quraisy pun mengakui kemuliaan akhlak Rasulullah. Oleh karena itu, sepatutnya kita menjadikan Beliau sebagai teladan untuk perilaku

sehari-hari, sebagaimana Allah sendiri memutuskan Beliau sebagai teladan bagi seluruh manusia sebagaimana firman-Nya dalam surah al-ahzab ayat 21 :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya, bagi kalian pada Rasulullah adalah contoh yang baik, bagi siapa yang berharap kepada Allah dan hari kiamat, dan sering menyebut nama Allah." (Q.S. Al-Ahzab: 21)

Karakteristik manusia ideal diantaranya :

1. Memiliki keyakinan aqidah yang suci.

Keberadaan aqidah yang suci menjadi landasan utama yang seharusnya dimiliki oleh seorang Muslim. Dengan memiliki aqidah yang jernih, individu tersebut tidak akan menyimpang dari ajaran dan petunjuk Allah. Aqidah yang suci membimbing seorang Muslim untuk bertindak dengan harapan meraih ridha Allah (lillahi ta'ala), patuh dan tunduk kepada-Nya, hanya takut kepada Allah, menjalankan segala perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, serta menyerahkan seluruh urusan hidupnya kepada Allah. Sebagaimana tercantum dalam firman-Nya:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya : " katakanlah (Muhammad), Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta Alam." (Al-An'am: 162).

2. Beribadah dengan benar

Dalam satu hadis, Rasulullah bersabda, "Laksanakan sholatmu sebagaimana kamu melihat aku melaksanakan sholat." Pesan dari hadis ini menunjukkan pentingnya mengikuti tuntunan Rasulullah dalam beribadah tanpa menambah atau mengurangi. Dalam konteks peribadahan, kita diingatkan untuk menjalankan kewajiban-kewajiban dengan optimal dan menambahkan amalan-amalan sunah.

3. Memiliki budi pekerti yang luhur

Memiliki budi pekerti yang luhur merupakan sikap dan perilaku yang seharusnya menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari seorang Muslim, baik dalam relasinya dengan Allah maupun dalam hubungannya dengan sesama manusia. Pentingnya memiliki budi pekerti yang baik bagi seluruh umat manusia tercermin dalam tugas Rasulullah untuk memperbaiki akhlak, dan Beliau sendiri menjadi teladan bagi kita. Bahkan, keagungan akhlak Beliau diabadikan dalam firman Allah:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

"Dan sesungguhnya, kamu benar-benar memiliki akhlak yang agung." (Al-Qalam: 4)

4. Mampu memenuhi kebutuhannya.

Memiliki kapasitas untuk memenuhi kebutuhan sendiri mengindikasikan adanya daya usaha atau kekuasaan. Menegakkan kebenaran dan berjuang untuk mendukungnya hanya mungkin dilakukan ketika seseorang memiliki kekuatan. Sebagai seorang Muslim, kemandirian, khususnya dalam aspek ekonomi, memiliki relevansi yang besar. Banyak yang terpaksa mengorbankan prinsip-prinsip mereka karena ketergantungan ekonomi pada pihak lain.

Seorang Muslim sebaiknya memiliki kemampuan finansial agar dapat melaksanakan ibadah haji, menyumbangkan harta di jalan Allah, bersedekah, dan merencanakan masa depan yang baik. Allah memerintahkan umat Muslim untuk mencari nafkah, sebagaimana tertera dalam firman-Nya surah al-jumu'ah : 10.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Setelah shalat telah selesai, bertebaranlah kamu di muka bumi, carilah karunia Allah, dan banyak-banyaklah mengingat Allah supaya kamu beruntung." (Al-Jumu'ah: 10)

5. Memiliki pemikiran yang luas

Memiliki wawasan pemikiran yang meluas menjadi salah satu karakteristik Rasulullah, yang terkenal dengan kecerdasannya. Al-Quran secara berulang kali menyampaikan ayat-ayat yang merangsang kita untuk mengembangkan pemikiran. Dalam kerangka Islam, setiap tindakan ditekankan untuk dipertimbangkan dan pengetahuan diutamakan sebelum bertindak. Seorang Muslim diwajibkan memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran Islam dan pengetahuan yang komprehensif. Allah, dalam berbagai ayat-Nya, menegaskan keutamaan orang yang berilmu dengan meninggikan kedudukan orang beriman dan berpengetahuan. Seperti yang disebutkan dalam Al-Mujadalah:11

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu, "Bersilalah di dalam majelis," maka silahlah untuk memberi tempat. Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah," maka berdirilah agar Allah meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Allah Maha Mengetahui terhadap apa yang kamu kerjakan. (Al-Mujadila: 11)

Dan dalam Q.S Az-Zumar: 9

أَمَّنْ هُوَ قَتِيْتُ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya : "Adakah sama orang yang tunduk patuh di waktu malam, berdoa dan berdiri dalam ibadah, yang takut kepada akhirat, dan berharap akan rahmat Tuhan, dengan orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan? Hanya orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran." (Az-Zumar: 9)

6. Bermanfaat bagi orang lain

Memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi orang lain adalah suatu kewajiban yang diakui dalam ajaran Islam. Seperti yang dinyatakan dalam hadis,

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain" (HR Qudhy dari Jabir).

Oleh karena itu, sangatlah relevan bagi setiap individu Muslim untuk secara aktif berupaya memberikan manfaat yang positif kepada orang-orang di sekitarnya. Setiap Muslim diharapkan untuk mempersiapkan dirinya dengan sungguh-sungguh, berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan manfaat kepada lingkungannya, dan memiliki peran yang positif dalam dinamika masyarakatnya.

7. Mampu melawan hawa nafsunya.

Salah satu karakteristik yang penting bagi seorang Muslim adalah kemampuannya untuk menahan dorongan hawa nafsunya, karena setiap individu memiliki kecenderungan baik dan buruk. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah Asy-Syams ayat 8-10 :

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا (٩) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا (١٠)

Artinya : “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya” (QS. Asy-Syams: 8-10).

Setiap Muslim diharapkan berusaha sungguh-sungguh untuk mengikuti dorongan menuju kebaikan dan berjuang melawan dorongan menuju keburukan serta mengendalikan hawa nafsunya sesuai dengan ajaran Islam yang disampaikan oleh Rasulullah saw.

8. Teratur dalam urusannya

Seorang Muslim diajarkan oleh Al-Quran dan sunnah untuk menjalankan setiap tugas dan urusannya dengan keteraturan dan kecermatan. Apabila terlibat dalam kerjasama tim, dia diharapkan tidak hanya menjadi seorang profesional, tetapi juga menunjukkan dedikasi tinggi, semangat yang membara, kesiapan untuk berkorban, dan komitmen serius dalam menangani setiap tanggung jawabnya. Prinsip-prinsip etika kerja ini mencerminkan nilai-nilai Islam yang diterapkan dalam setiap aspek kehidupan.

Rumusan Tujuan Akhir Pendidikan Menurut Islam

1. Tujuan Normatif

Merujuk pada tujuan yang ingin dicapai sesuai dengan norma-norma yang dapat merinci nilai-nilai yang hendak diinternalisasi. Contohnya termasuk tujuan formatif yang bertujuan untuk memberikan dasar korektif, tujuan selektif yang bertujuan untuk memberikan kemampuan dalam membedakan antara yang benar dan yang salah, tujuan determinatif yang bertujuan untuk memberikan kemampuan dalam mengarahkan diri menuju sasaran yang sejalan dengan proses pendidikan, tujuan integratif yang bertujuan untuk memberikan kemampuan dalam menggabungkan fungsi psikis (pikiran, perasaan, kemauan, ingatan, dan nafsu) menuju tujuan akhir, dan tujuan aplikatif yang bertujuan untuk memberikan kemampuan dalam menerapkan seluruh pengetahuan yang telah diperoleh selama pengalaman pendidikan.

2. Tujuan Fungsional

Tujuan fungsional adalah tujuan yang bertujuan untuk mengarahkan peserta didik dalam memanfaatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang diperoleh dari pendidikan sesuai dengan yang ditetapkan, seperti: tujuan individual yang bertujuan untuk memberikan kemampuan individu dalam menerapkan nilai-nilai yang telah dipelajari, tujuan sosial yang bertujuan untuk memberikan kemampuan mempraktikkan nilai-nilai dalam konteks sosial, interpersonal, dan

interaksional dengan masyarakat, tujuan moral yang bertujuan untuk memberikan kemampuan berperilaku sesuai dengan norma-norma moral yang didorong oleh motivasi agama, sosial, psikologis, dan biologis, serta tujuan profesional yang bertujuan untuk memberikan kemampuan dalam mengaplikasikan keahlian sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

3. Tujuan Operasional

Tujuan operasional adalah tujuan yang memiliki sasaran teknis manajerial. Menurut Langeveld, tujuan ini terbagi menjadi enam jenis, yaitu: tujuan umum, tujuan khusus, tujuan tak lengkap, tujuan insidental, tujuan sementara, dan tujuan intermedier.

KESIMPULAN

Pendidikan Islam merupakan serangkaian usaha atau proses pendidikan yang bertujuan membimbing perilaku manusia, baik pada tingkat individu maupun sosial. Hal ini dilakukan untuk mengarahkan potensi manusia, baik yang bawaan (fitrah) maupun yang diperoleh melalui pengajaran, sesuai dengan fitrahnya, melalui proses intelektual dan spiritual yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, dengan tujuan mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat."

Konsep dasar kehidupan dalam pendidikan Islam merujuk pada prinsip-prinsip hidup yang dipandang dari perspektif Islam. Dalam konteks ini, pendidikan Islam dianggap sebagai alat transformasi nilai yang berperan dalam menciptakan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang bersifat materiil maupun spiritual. Dengan kata lain, pendidikan Islam menjadi sarana untuk membentuk pola pikir dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- BUKOTING, SAUDA. "Integrasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mengembangkan Karakter Siswa Sekolah Dasar." *EDUCATOR: Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, vol. 3, no. 2, 2023, pp. 70–82, <https://doi.org/10.51878/educator.v3i2.2389>.
- Fitriani, Dewi, et al. "Teologi Pendidikan: Konsep Pendidikan Dalam Perspektif Islam." *Manazhim*, vol. 3, no. 2, 2021, pp. 201–13, <https://doi.org/10.36088/manazhim.v3i2.1293>.
- M. Ma'ruf. "Konsep Mewujudkan Keseimbangan Hidup Manusia Dalam Sistem Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Makrifat*, vol. 4, no. 2, 2019, pp. 123–37.
- Marwah, Siti Shafa, et al. "Relevansi Konsep Pendidikan Menurut Ki Hadjar Dewantara Dengan Pendidikan Islam." *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, vol. 5, no. 1, 2018, p. 14, <https://doi.org/10.17509/t.v5i1.13336>.
- May, Asmal. "Melacak Peranan Tujuan Pendidikan Dalam Perspektif Islam." *Tsaqafah*, vol. 11, no. 2, 2015, p. 209, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.266>.
- Rosyadi, Abdu Rahmat, et al. "Tinjauan Terhadap Tripusat Lingkungan Pendidikan Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 10, no. 01, 2021, pp. 563–80, <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/1329>.

- Saihu, Saihu. “Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari.” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, vol. 1, no. 2, 2019, pp. 197–217, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i2.54>.
- Sinta, Sari Dewi, et al. *Sudut Pandang Islam Tentang Perjalanan Dan Tujuan Hidup Manusia*. no. 1, 2024.